



Transformasi Relasi Muhammadiyah dan Islam Jawa: Dari Puritanisme Menuju Dakwah Kultural di Kotagede

The Transformation of Muhammadiyah and Javanese Islam Relations: From Puritanism to Cultural Da'wah in Kotagede

Muhammad Syamsuddin

Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: muhammadsyamsuddin488@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 16 Juli 2025</p> <p>Revisi I 01 September 2025</p> <p>Revisi II 11 Oktober 2025</p> <p>Disetujui 12 November 2025</p>	<p>Artikel ini mengkaji transformasi strategi dakwah Muhammadiyah di Kotagede dari pendekatan puritan menuju dakwah kultural berbasis moderasi. Muhammadiyah yang awalnya menolak berbagai praktik budaya lokal seperti nyadran, slametan, dan ziarah kubur, kini mulai mengakomodasinya dalam kerangka dakwah yang lebih inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretatif, dan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah kultural Muhammadiyah diwujudkan melalui strategi negosiasi simbolik, pemanfaatan seni lokal seperti ketoprak Islami dan barzanji reformis, serta digitalisasi dakwah melalui platform seperti Instagram, YouTube, dan website resmi. Data lapangan menunjukkan peningkatan signifikan dalam penerimaan sosial, partisipasi masyarakat, dan penurunan konflik horizontal pasca implementasi dakwah kultural. Temuan ini juga menunjukkan adanya gradasi internal dalam tubuh Muhammadiyah Kotagede antara kelompok puritan dan akomodatif, yang secara konstruktif mendorong dinamika dakwah yang demokratis dan adaptif. Artikel ini menegaskan bahwa dakwah kultural berbasis moderasi dapat menjadi model efektif untuk membangun toleransi aktif, memperkuat harmoni sosial, dan memperluas jangkauan Islam <i>wasathiyah</i> di era digital dan masyarakat multikultural. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model dakwah Islam yang kontekstual, partisipatif, dan berakar pada kearifan lokal.</p> <p>Kata Kunci: dakwah kultural, moderasi Beragama, muhammadiyah, adaptasi sosial</p>

This article examines the transformation of Muhammadiyah's da'wah strategy in Kotagede from a puritanical approach to a cultural da'wah based on moderation. Muhammadiyah, which initially rejected various local cultural practices such as nyadran, slametan, and grave visits, has now begun to accommodate them within a more inclusive da'wah framework. This study employs a descriptive qualitative approach with an interpretive paradigm, utilizing data collection techniques such as in-depth interviews, participatory observation, and documentary analysis. The research findings indicate that Muhammadiyah's cultural da'wah is realized through symbolic negotiation strategies, the utilization of local arts such as Islamic ketoprak and reformist barzanji, and the digitalization of da'wah through platforms like Instagram, YouTube, and the official website. Field data indicate a significant increase in social acceptance, community participation, and a decrease in horizontal conflicts following the implementation of cultural da'wah. These findings also reveal internal gradations within Muhammadiyah Kotagede between puritanical and accommodative groups, which constructively drive democratic and adaptive da'wah dynamics. This article asserts that cultural da'wah based on moderation can serve as an effective model for fostering active tolerance, strengthening social harmony, and expanding the reach of moderate Islam in the digital age and multicultural society. This research is expected to contribute to the development of a contextual, participatory, and locally rooted model of Islamic da'wah.

Keywords: *cultural da'wah, religious moderation, muhammadiyah, social adaptation*

PENDAHULUAN

Transformasi hubungan antara Muhammadiyah dan kebudayaan Islam Jawa merupakan representasi dari dinamika historis yang kompleks antara agama dan tradisi lokal. Sebagai organisasi Islam modernis yang lahir di jantung budaya Jawa, yaitu Yogyakarta, Muhammadiyah tidak hanya tampil sebagai gerakan pembaruan dalam bidang keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang aktif membentuk ulang interaksi antara Islam normatif dengan ekspresi budaya Masyarakat Jawa. Dalam tahap awal pertumbuhannya, Muhammadiyah dikenal dengan pendekatan purifikasi agama yang menolak unsur-unsur

budaya yang dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid, seperti *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Namun, pendekatan tersebut mengalami transformasi signifikan seiring perkembangan zaman.

Dalam konteks ini, Syamsuddin, Jannah, Indriani, Sunandar, Fathin (2021) mencatat bahwa relasi Muhammadiyah dengan Islam Jawa tidak bersifat antagonistik, melainkan dialektis, saling mempengaruhi, dan dalam beberapa kasus bahkan saling menguatkan, sebagaimana ditunjukkan dalam praktik keagamaan masyarakat Kotagede yang menampilkan gradasi keislaman yang khas dan penuh kompromi (Alfarizi, 2024). Kehadiran

Muhammadiyah di Kotagede memiliki akar sejarah yang panjang dan erat kaitannya dengan dinamika sosial-keagamaan Yogyakarta awal abad ke-20. Kotagede, yang dikenal sebagai pusat kebudayaan dan perdagangan sejak masa Mataram Islam, menjadi salah satu wilayah awal penyebaran gerakan Muhammadiyah setelah pendiriannya oleh KH Ahmad Dahlan pada tahun 1912 (Njoto-Feillard, 2015). Berdirinya ranting Muhammadiyah Kotagede pada dekade 1920-an menandai awal institusionalisasi dakwah modern di kawasan ini, melalui pendirian sekolah-sekolah HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) dan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) Muhammadiyah, rumah sakit, serta aktivitas tabligh yang intensif di masyarakat (Burhani, 2016).

Secara ideologis, Muhammadiyah hadir dengan misi purifikasi dan modernisasi Islam, menentang praktik-praktik sinkretik seperti sesaji, slametan, dan kultus terhadap tokoh lokal, namun sekaligus memperkenalkan sistem pendidikan rasional yang terstruktur dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern (Anis, 2019). Dalam konteks sosial, kehadiran Muhammadiyah di Kotagede juga menjadi respon terhadap perubahan kelas menengah muslim perkotaan yang mulai mencari bentuk keberislaman baru yang bersih dari tradisi feodal dan mistik, tetapi tetap memiliki akar kultural Jawa yang kuat (Darajat, 2017).

Kotagede sebagai lokasi penelitian memiliki signifikansi strategis dalam menelaah fenomena ini. Wilayah yang dikenal sebagai salah satu pusat awal persebaran Muhammadiyah ini bukan hanya menyimpan jejak fisik berupa masjid-masjid tua dan jaringan sekolah modern, tetapi juga menyimpan jejak kultural dari warisan *Kejawen* dan Islam sinkretik (Mahmudah & Saputera, 2019). Berbagai bentuk interaksi antara Muhammadiyah dan masyarakat lokal di Kotagede menunjukkan bahwa proses Islamisasi di wilayah ini berjalan melalui perjumpaan antara simbolisme Islam normatif dan ekspresi budaya lokal yang telah mengakar sejak masa Mataram Islam. Tidak mengherankan apabila pendekatan Muhammadiyah di Kotagede mengalami diferensiasi yang menarik, dari pendekatan puritan hingga inkorporasi nilai-nilai kultural dalam dakwahnya. Seperti dijelaskan oleh Nakamura (2012), watak fleksibel Muhammadiyah dalam menyesuaikan strategi dakwah dengan konteks lokal menjadi kunci keberhasilannya menancapkan pengaruh di tengah masyarakat Jawa yang sangat menghargai harmoni, estetika, dan spiritualitas tradisional.

Perkembangan dakwah Muhammadiyah di era kontemporer semakin diperkaya dengan masuknya teknologi digital dan penguatan narasi moderasi beragama. Dakwah kultural yang dahulu bersifat simbolik dan verbal kini bertransformasi dalam bentuk visual dan digital, melalui platform media sosial, website resmi,

dan kanal YouTube. Studi Mar dan Sari (2025) menggarisbawahi bahwa strategi dakwah digital Muhammadiyah mengedepankan tiga nilai utama, yakni: adaptabilitas pesan, inklusivitas sasaran, dan kompatibilitas dengan narasi moderasi Islam. Strategi ini secara khusus menjangkau generasi muda perkotaan dan daerah yang semakin akrab dengan teknologi informasi, sembari tetap menanamkan nilai-nilai Islam yang rasional dan kontekstual. Perpaduan antara nilai tradisional dan inovasi digital ini menjadikan dakwah Muhammadiyah tidak hanya responsif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga relevan terhadap tantangan sosial-kultural yang dihadapi Masyarakat (Rahmadani, Kurniati, & Gassing, 2025).

Di sisi lain, keberhasilan Muhammadiyah dalam membangun relasi harmonis dengan budaya Jawa tidak lepas dari kemampuannya meredefinisikan peran sosialnya dalam masyarakat. Hakim (2022) menunjukkan bahwa upaya Muhammadiyah dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi ke dalam praktik dakwah kultural telah membuahkan hasil signifikan dalam konteks lokal. Dalam beberapa kasus, Muhammadiyah tidak hanya menjadi agen penyebar dakwah, tetapi juga fasilitator bagi rekonsiliasi sosial, pemeliharaan budaya lokal yang sesuai dengan nilai Islam, serta promotor harmoni antar kelompok agama dan budaya. Di Kotagede, misalnya, gradasi Muhammadiyah lokal menunjukkan adaptasi yang cerdas terhadap struktur

sosial masyarakat yang masih kuat dipengaruhi oleh sistem patron-klien khas budaya Jawa. Dengan demikian, moderasi dakwah Muhammadiyah tidak hanya berlangsung dalam diskursus, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sosial yang nyata (Nashir, 2017).

Namun demikian, relasi Muhammadiyah dan budaya lokal bukan tanpa friksi. Pada masa-masa tertentu, seperti era puritanisme tahun 1960-an, relasi tersebut sempat mengalami ketegangan yang tinggi. Gerakan Muhammadiyah yang secara tegas menolak berbagai bentuk ritus lokal yang dianggap menyimpang sempat memunculkan resistensi di kalangan masyarakat Jawa tradisional. Bahkan, dalam konteks politik nasional, Muhammadiyah pernah terlibat dalam arus besar pertarungan ideologis antara Islam dan komunisme, yang turut membentuk sikap sosial-politik Muhammadiyah di tingkat akar rumput (L. Hakim, 2022). Namun, seiring dengan masuknya wacana Islam *wasathiyah* dalam narasi resmi Muhammadiyah, terutama sejak Muktamar Makassar 2015, gerakan ini menunjukkan tanda-tanda transformasi menuju pendekatan yang lebih dialogis, terbuka, dan inklusif terhadap keberagaman budaya. Maka dari itu, penting untuk meninjau ulang bagaimana model toleransi yang dikembangkan Muhammadiyah di Kotagede dapat menjadi inspirasi bagi penguatan integrasi antara agama dan budaya di Indonesia (Burhani, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dinamika transformasi relasi antara Muhammadiyah dan kebudayaan Islam Jawa di Kotagede dalam spektrum historis dan kontemporer. Secara spesifik, penelitian ini akan memetakan perubahan pendekatan dakwah Muhammadiyah dari purifikasi menuju dakwah kultural, menganalisis bagaimana praktik dakwah tersebut membentuk model toleransi lokal yang unik, serta mengevaluasi relevansi pendekatan ini dalam memperkuat moderasi beragama di masyarakat multikultural. Penelitian ini penting untuk memperluas wacana tentang hubungan antara agama dan budaya di Indonesia, serta memberikan sumbangan konseptual bagi pengembangan dakwah Islam yang kontekstual dan inklusif.

Kajian Pustaka

Kajian mengenai relasi antara Muhammadiyah dan kebudayaan lokal, khususnya Islam Jawa, telah berkembang dari narasi oposisi menuju pendekatan dialektis dan koeksistensial. Dalam konteks ini, penelitian Syamsuddin, Jannah, Indriani, Sunandar, Fathin, Setiawan, Arpanudin, & Hastasari (2025) menyajikan sebuah kontribusi penting melalui studi lapangan di Kotagede yang menunjukkan bahwa relasi Muhammadiyah dan Islam Jawa tidak berlangsung secara dikotomis, melainkan dalam bentuk dialektika antara purifikasi ajaran dan penerimaan

terbatas terhadap simbolisme lokal. Dalam tradisi sosiologis, pendekatan seperti ini merupakan model “adaptif-selektif” yang mempertahankan fondasi normatif Islam sembari merespons dinamika sosial-budaya masyarakat setempat. Umar (2025) juga menggarisbawahi bahwa dakwah Muhammadiyah saat ini mengarah pada inkorporasi prinsip moderasi (*wasathiyah*) melalui dakwah kultural yang tidak hanya toleran, tetapi juga partisipatoris, yang mendorong terjadinya integrasi antara nilai Islam dan kearifan lokal.

Transformasi ini semakin relevan dalam konteks era digital. Berbagai studi mutakhir mengindikasikan bahwa Muhammadiyah aktif memanfaatkan media digital sebagai sarana baru dakwah yang adaptif terhadap kebutuhan generasi muda. Syarofah, Ichsan, Rahman, Kusumaningrum, Nafiah (2021) menjelaskan bahwa platform digital seperti media sosial, website, dan kanal video telah menjadi medium utama dalam membumikan dakwah inklusif Muhammadiyah. Strategi ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah bukan hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga terhadap perubahan pola komunikasi dan budaya generasi digital. Riyan dan Subarkah (2024) menambahkan bahwa pergeseran ini mencerminkan evolusi narasi dakwah yang tidak lagi berorientasi pada ceramah tradisional semata, melainkan pada penyampaian pesan keagamaan

secara dialogis dan multimedial, terutama di kalangan Gen-Z yang menuntut interaksi yang lebih fleksibel dan reflektif (Agung et al., 2025).

Dalam konteks perlawanan terhadap ekstremisme dan radikalisme, Muhammadiyah telah memosisikan diri sebagai organisasi Islam moderat yang menolak kekerasan simbolik maupun struktural. Syarofah *et al.*, (2021) menekankan bahwa moderasi Muhammadiyah tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga diwujudkan melalui program kaderisasi, pendidikan multikultural, dan penguatan institusi sosial. Strategi ini berfungsi sebagai filter ideologis yang membentengi warga Muhammadiyah dari arus intoleransi agama yang kian masif di ruang digital. Moderasi yang dikembangkan Muhammadiyah, dengan demikian, bukanlah kompromi terhadap nilai Islam, melainkan reinterpretasi aktif terhadap nilai-nilai keislaman dalam bingkai kebangsaan dan kemanusiaan universal (Effendi et al., 2022).

Tidak dapat dipungkiri bahwa ruang digital menjadi medan strategis sekaligus rentan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Romadlan (2024) menilai bahwa keberadaan kanal resmi seperti *suaramuhammadiyah.id* menjadi contoh konkret bagaimana Muhammadiyah menggunakan media daring untuk menyebarkan wacana moderasi secara lebih sistematis. Melalui media ini, narasi dakwah Muhammadiyah diarahkan pada penguatan nilai-nilai toleransi,

rasionalitas, dan akhlak sosial, sekaligus melawan disinformasi dan ujaran kebencian yang semakin masif di era pascakebenaran. Pendekatan ini menegaskan bahwa moderasi Muhammadiyah tidak hanya bersifat ideologis, tetapi juga komunikatif, yakni bagaimana pesan-pesan Islam disampaikan dengan gaya retorika yang humanis dan konstruktif.

Relasi Muhammadiyah dengan kebudayaan Jawa, terutama di wilayah Kotagede, juga menjadi objek kajian penting dalam memahami transformasi sosial keagamaan. Kotagede sebagai kawasan historis merupakan titik temu antara Islam normatif dan budaya lokal yang sakral. Pendirian Masjid Perak pada tahun 1937, yang merupakan simbol penting Muhammadiyah di Kotagede, mencerminkan strategi lokalisasi yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan estetika dan arsitektur lokal (Nakamura, 2012). Di sisi lain, seperti dicatat oleh Syamsuddin *et al.*, (2025), masyarakat Kotagede tetap mempertahankan praktik-praktik *kejawen* yang simbolik, seperti slametan, ziarah, dan nyadran, yang kemudian bertransformasi melalui pendekatan dakwah Muhammadiyah tanpa memicu konflik horizontal yang berarti. Artinya, terjadi proses negosiasi simbolik yang menghasilkan model keberislaman khas: tidak sinkretik secara teologis, tetapi akomodatif secara sosial.

Meskipun demikian, upaya digitalisasi dakwah dan moderasi tidak lepas dari berbagai tantangan. Apdil

Riyan dan Subarkah (2024) menyoroiti adanya potensi “resistensi” di masyarakat akibat polarisasi konten agama di media sosial, termasuk kemunculan narasi intoleran yang lebih agresif dan viral. Dalam konteks ini, Muhammadiyah dihadapkan pada tantangan ganda: bagaimana menjaga integritas dakwah moderat sambil tetap kompetitif dalam penyebaran narasi digital. Maka, penting bagi Muhammadiyah untuk tidak hanya fokus pada konten, tetapi juga mengembangkan strategi komunikasi digital yang inovatif, kredibel, dan berbasis literasi media. Keseluruhan kajian ini memberikan fondasi penting bagi penelitian yang akan dilakukan, yakni mengeksplorasi bagaimana transformasi dakwah Muhammadiyah di Kotagede menjadi model dakwah kultural berbasis moderasi yang efektif dalam konteks multikultural dan era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretatif untuk menggali dan memahami secara mendalam transformasi strategi dakwah Muhammadiyah di Kotagede, khususnya dalam interaksinya dengan budaya Islam Jawa. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian ini menyangkut makna, simbol, dan praktik sosial-keagamaan yang hidup dalam masyarakat, yang tidak bisa direduksi ke dalam angka atau statistik, melainkan perlu dianalisis melalui pemaknaan

konteks dan pengalaman partisipan secara holistic (Creswell & Poth, 2018). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pergeseran paradigma dakwah Muhammadiyah dari orientasi puritan menuju pendekatan dakwah kultural yang berbasis moderasi, serta untuk menganalisis bagaimana strategi dakwah tersebut diwujudkan melalui pendekatan seni lokal, negosiasi budaya, dan pemanfaatan media digital sebagai medium dakwah modern (Azra, 2013).

Lokasi penelitian ini dipusatkan di Kotagede, Yogyakarta, yang merupakan ruang historis dan simbolik dalam perkembangan Muhammadiyah. Kotagede dipilih secara purposif karena memenuhi dua kriteria utama: (1) merupakan salah satu titik awal penyebaran dakwah Muhammadiyah yang mengalami dinamika relasi panjang dengan Islam *Kejawen*; dan (2) menjadi ruang kultural tempat bertemunya tradisi lokal dan modernisme Islam, dengan tingkat interaksi sosial-keagamaan yang tinggi. Wilayah ini memungkinkan peneliti menelaah praktik dakwah Muhammadiyah secara kontekstual, dari ruang ritual seperti pengajian, slametan, dan tahlilan, hingga ekspresi dakwah melalui *ketoprak*, *barzanji*, dan media sosial (Suhendra, Hermanto, Siregar, & Abidan, 2024).

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama: (1) wawancara mendalam, (2) observasi partisipatif, dan (3) studi dokumentasi.

Wawancara dilakukan terhadap berbagai aktor sosial seperti tokoh Muhammadiyah lokal, pengurus masjid, seniman *ketoprak*, tokoh adat, serta masyarakat umum, untuk memahami perspektif mereka terhadap perubahan strategi dakwah dan penerimaan masyarakat terhadapnya. Observasi dilakukan secara partisipatif dalam kegiatan seperti pengajian budaya, pertunjukan dakwah berbasis seni, nyadran, tahlilan, hingga kampanye dakwah digital di media sosial. Studi dokumentasi meliputi analisis arsip Muhammadiyah Kotagede, konten digital dari *suaramuhammadiyah.id*, dokumentasi *ketoprak islami*, dan artikel yang relevan di jurnal serta media lokal.

Dalam memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari narasumber lintas latar belakang (tokoh agama, seniman, warga awam), sementara triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi langsung, dan dokumen atau artefak budaya yang dikaji (Patton, 2002). Selain itu, dilakukan pula *member checking* dengan melibatkan kembali informan untuk mengkonfirmasi makna dari hasil interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh, guna menjaga ketepatan makna yang dimaksud dalam konteks lokal. Untuk mengukur efektivitas transformasi dakwah Muhammadiyah di Kotagede, penelitian ini menetapkan

sejumlah indikator keberhasilan yang mencakup dimensi sosial, kultural, digital, dan ideologis sebagaimana tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan transformasi dakwah Muhammadiyah

Dimensi	Indikator Utama	Sumber Data	Hasil yang Diharapkan
Sosial	Peningkatan partisipasi warga dan penurunan konflik sosial.	Wawancara, observasi.	Meningkatnya penerimaan dan harmoni sosial.
Kultural	Revitalisasi seni dan tradisi lokal dalam dakwah.	Observasi, dokumentasi kegiatan.	Dakwah menjadi lebih komunikatif dan kontekstual.
Digital	Kenaikan interaksi dan jangkauan konten dakwah daring.	Analisis media sosial, arsip digital.	Penyebaran nilai moderasi Islam di ruang digital.
Ideologis	Keseimbangan antara kelompok puritan dan akomodatif.	Wawancara pimpinan cabang, dokumen organisasi.	Terbangunnya model keberislaman adaptif dan moderat.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Tahap pertama adalah *open coding*, di mana peneliti mengidentifikasi unit makna dari data lapangan, baik berupa praktik dakwah, narasi toleransi, bentuk seni dakwah, maupun ekspresi digital.

Selanjutnya dilakukan *axial coding* untuk mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema besar seperti “dakwah berbasis budaya”, “toleransi aktif”, “penguatan narasi digital”, dan “pengaruh seni dalam dakwah”. Tahap terakhir adalah *selective coding*, di mana peneliti menyusun narasi utuh yang merepresentasikan hubungan antar-tema secara sistematis, sehingga menggambarkan transformasi dakwah Muhammadiyah dalam konteks kejawaan dan keberagaman lokal (Charmaz, 2006). Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model dakwah kultural berbasis moderasi yang relevan dan aplikatif dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia masa kini.

PEMBAHASAN

1. Transformasi Paradigma Dakwah Muhammadiyah: Dari Purifikasi ke Dakwah Kultural

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya transformasi signifikan dalam paradigma dakwah Muhammadiyah Kotagede, dari pendekatan purifikasi menuju pendekatan kultural. Pada fase awal kehadirannya di Kotagede, Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan Islam modernis yang berupaya memurnikan ajaran Islam dari unsur-unsur yang dianggap sebagai praktik tradisi lokal yang tidak sesuai dengan prinsip tauhid, seperti slametan, nyadran, ziarah kubur, dan sejenisnya. Dakwah Muhammadiyah pada masa ini

bersifat konfrontatif dan korektif, dengan fokus pada penghapusan tradisi yang dikategorikan sebagai *bid'ah*, *khurafat*, dan *takhayul*. Namun, dinamika sosial dan budaya masyarakat yang terus berubah, serta kebutuhan untuk tetap relevan dalam ruang publik, mendorong Muhammadiyah mengadopsi strategi baru yang lebih akomodatif dan kontekstual. Perubahan ini sangat dipengaruhi oleh berkembangnya wacana Islam *wasathiyah* (Islam tengah/moderat) di tubuh Muhammadiyah secara nasional, terutama pasca-Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar pada tahun 2015, yang menekankan pentingnya membumikan Islam dalam ruang sosial yang multikultural dan tidak konfrontatif (Hakim & Muslikhati, 2022).

Transformasi ini mencerminkan apa yang oleh Mitsuo Nakamura (2012) disebut sebagai pendekatan “adaptif-selektif”, di mana gerakan modernis seperti Muhammadiyah tidak semata-mata memaksakan agenda normatifnya, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai lokal dalam membangun komunikasi dakwah. Kotagede, sebagai ruang historis dan simbolis gerakan Muhammadiyah, menjadi laboratorium sosial yang mencerminkan perjumpaan intensif antara Islam modernis dan Islam kultural. Bahkan dalam catatan Nashir (2017), strategi semacam ini telah menjadi ciri khas dakwah Muhammadiyah di berbagai daerah dengan latar budaya yang kuat, seperti di Yogyakarta, Jawa Timur, dan

Sulawesi Selatan. Di Kotagede sendiri, perubahan ini tampak jelas dalam revitalisasi Masjid Perak sebagai ikon moderasi dakwah di mana pengajian digelar dengan gaya retorik yang lembut, diskusi interaktif, dan penggunaan bahasa Jawa halus sebagai medium komunikasi keagamaan. Untuk menguatkan temuan ini, data kualitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2. Evolusi Sikap Muhammadiyah terhadap Praktik Lokal

Praktik Lokal	Sikap Awal (Puritan)	Sikap Setelah Adaptasi
Nyadran	Ditolak tegas	Diikuti dengan penguatan tauhid
Slametan	Dilarang keras	Diformalkan dalam format Islami
Ziarah Kubur	Diharamkan	Diperbolehkan dengan niat dakwah

Tabel 2 memperlihatkan adanya transformasi ideologis yang signifikan dalam cara Muhammadiyah memandang praktik-praktik budaya Islam Jawa. Tiga praktik utama nyadran, slametan, dan ziarah kubur yang pada masa awal dakwah dianggap mengandung unsur syirik atau *bid'ah*, kini mulai diakomodasi secara selektif dalam kerangka dakwah kultural berbasis tauhid. Tradisi nyadran yang dahulu ditolak karena sarat unsur persembahan kini dilakukan dengan pembacaan doa dan tadarus Al-Qur'an; slametan yang semula dikritik karena tanpa landasan tekstual, kini diadakan dalam format sederhana dengan

tausiyah keislaman; sementara ziarah kubur yang dulunya dilarang karena berpotensi kultus individu, kini direhabilitasi sebagai media dakwah dan penguatan iman selama tidak disertai permintaan kepada arwah.

Perubahan ini menunjukkan pergeseran orientasi dakwah Muhammadiyah dari model konfrontatif menuju model partisipatif dan dialogis, sejalan dengan paradigma *Islam wasathiyah* yang ditegaskan dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar tahun 2015. Pendekatan baru ini tidak lagi menolak tradisi lokal secara total, melainkan melakukan reinterpretasi teologis agar nilai budaya tetap hidup dalam batas syariat.

Secara sosiologis, hasil ini menegaskan bahwa Muhammadiyah berhasil mengintegrasikan nilai teologis dengan kearifan lokal tanpa kehilangan kemurnian aqidah. Sikap yang semula eksklusif dan rigid kini bergeser menjadi lebih terbuka, komunikatif, dan adaptif terhadap realitas sosial masyarakat Jawa. Pergeseran ini sejalan dengan temuan Aziz (2024) yang menekankan pentingnya dakwah berbasis harmoni budaya dibanding antagonisme teologis, serta diperkuat oleh studi Songidan, Nator, Noor, & Yanti (2021) yang menunjukkan bahwa gradasi keberislaman warga Muhammadiyah di berbagai daerah bersifat adaptif terhadap konteks lokal dan berperan memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, transformasi dakwah Muhammadiyah di Kotagede dapat dipandang sebagai model nasional

bagaimana organisasi Islam modern dapat memadukan misi ideologis dengan pendekatan sosial yang toleran dan kontekstual terhadap budaya lokal.

2. Interaksi Muhammadiyah dan Masyarakat Lokal di Kotagede

Perkembangan Muhammadiyah di Kotagede tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-historis lahirnya gerakan ini di jantung budaya Jawa. Secara historis, Muhammadiyah berdiri pada 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan, seorang abdi dalem Keraton Yogyakarta yang hidup di lingkungan masyarakat dengan kuatnya pengaruh Islam sinkretik atau Islam *Kejawen*. Posisi geografis dan sosial ini menjadikan Muhammadiyah hadir bukan hanya sebagai gerakan keagamaan, tetapi juga sebagai fenomena sosial-budaya yang melakukan dialektika dengan tradisi lokal.

Gerakan awal Muhammadiyah di Kotagede bersifat purifikatif, menekankan pada upaya pemurnian ajaran Islam dari unsur *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat* (TBC), namun dalam praktiknya pendekatan ini tidak bersifat konfrontatif. Syamsuddin *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa Ahmad Dahlan menggunakan strategi dakwah sosio-kultural dengan tetap menghormati tata krama Jawa. Pendekatan ini tercermin dalam cara beliau mengajarkan ajaran Islam tanpa memutus hubungan sosial dengan masyarakat *Kejawen*. Misalnya, dalam konteks budaya *Grebeg* atau tradisi malam 1 *Suro*, warga Muhammadiyah tidak menolak secara

frontal, tetapi mengalihkan maknanya ke dalam refleksi spiritual dan solidaritas sosial.

Tokoh-tokoh penting lain seperti Kanjeng Pengulu Muhammad Kamaluddiningrat dan KH AR. Fachruddin melanjutkan pola dakwah yang adaptif ini. Kamaluddiningrat mencontohkan semangat kesederhanaan dengan mengganti tradisi pesta pernikahan mewah menjadi acara sederhana, sedangkan KH AR. Fachruddin dikenal karena kedekatannya dengan Keraton dan sikap toleran terhadap budaya Jawa. Menurut Syamsuddin *et al.*, (2025) periode ini menandai transisi Muhammadiyah dari fase puritan menuju fase dakwah kultural, di mana prinsip *purifikasi* tetap dijaga tetapi disandingkan dengan *dinamisasi kebudayaan*.

Dari sisi ideologis, pemikiran Muhammadiyah di Kotagede berkembang menjadi Islam yang moderat dan inklusif, sejalan dengan prinsip *wasathiyah*. Pendekatan dakwah kultural ini berfungsi ganda: di satu sisi menegakkan tauhid dan rasionalitas, di sisi lain membuka ruang untuk dialog budaya. Penelitian yang dilakukan di Masjid Agung Mataram menunjukkan bahwa masyarakat *Kejawen* dan warga Muhammadiyah saling berinteraksi dalam praktik keagamaan dan sosial tanpa menegasikan identitas masing-masing. Proses ini menghasilkan *model toleransi aktif*, di mana kedua entitas saling membutuhkan Muhammadiyah menjadi penggerak dalam pembinaan sosial-keagamaan, sementara

masyarakat *Kejawen* menjadi penjaga kesinambungan nilai-nilai harmoni lokal. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa lebih dari 70% responden dari dua kelompok tersebut mengakui pentingnya peran Muhammadiyah dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan keberagaman di Kotagede, serta lebih dari 60% menyatakan adanya akomodasi antara ajaran Islam murni dan nilai budaya lokal dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Dengan demikian, interaksi antara Muhammadiyah dan masyarakat lokal di Kotagede dapat dipahami sebagai hasil dialektika panjang antara puritanisme dan sinkretisme yang melahirkan bentuk khas Islam Jawa modern. Gerakan Muhammadiyah di wilayah ini tidak hanya mentransformasikan praktik keagamaan, tetapi juga membentuk *habitus* sosial baru: Islam yang berkemajuan namun tetap membumi dalam nilai-nilai lokal seperti *rukun*, *tepa selira*, dan *gotong royong*.

3. Negoisasi Kultural dan Toleransi Aktif

Negosiasi kultural merupakan strategi signifikan yang diadopsi oleh Muhammadiyah Kotagede dalam memperkuat posisi sosialnya di tengah masyarakat Islam Jawa yang memiliki tradisi keagamaan berbasis nilai-nilai budaya lokal. Strategi ini menjadi penting karena Islam *Kejawen* di Kotagede tidak hanya merupakan ekspresi spiritual, tetapi juga perangkat sosial yang membentuk relasi komunitas. Muhammadiyah, alih-alih

mempertahankan pendekatan purifikasi yang menolak seluruh bentuk praktik tradisi, memilih untuk hadir dalam ruang-ruang sosial keagamaan masyarakat sebagai bagian dari komunitas itu sendiri.

Partisipasi warga Muhammadiyah dalam acara-acara seperti tahlilan, nyadran, dan pengajian haul bukan dalam rangka merasionalisasi secara teologis praktik tersebut, melainkan sebagai bentuk keterlibatan sosial dengan nilai dakwah yang menunjukkan kemampuan organisasi ini beradaptasi secara simbolik tanpa harus kehilangan integritas aqidah. Pendekatan ini mencerminkan model dakwah kontekstual berbasis sosial-kultural sebagaimana dipaparkan oleh Sari, Jinan, & Maksum (2024), yang menekankan pentingnya transformasi dakwah Muhammadiyah melalui penyesuaian terhadap budaya lokal dalam membentuk masyarakat Islam yang inklusif dan berkemajuan.

Dalam kerangka ini, toleransi tidak dipahami sebagai sikap permisif atau kompromi aqidah, melainkan sebagai *toleransi aktif* yakni kesediaan terlibat dalam ruang sosial masyarakat dengan penuh empati dan komitmen terhadap nilai-nilai bersama. Pendekatan semacam ini tidak hanya menghindari konflik, tetapi juga mentransformasi dakwah menjadi ruang pertemuan lintas identitas. Konsep ini sejajar dengan teori interpenetrasi budaya dan agama dari Geertz (1976), yang menjelaskan bagaimana Islam

dalam masyarakat Jawa selalu hadir sebagai bagian dari sistem budaya, bukan entitas asing. Dengan demikian, Muhammadiyah di Kotagede tidak sekadar membawa pesan tauhid, melainkan juga menampilkan wajah Islam yang santun dan bersahabat dalam ranah budaya. Muhammadiyah tidak menghapus tradisi, tetapi mengartikulasikannya ulang dengan nilai keislaman yang sesuai dengan kerangka *wasathiyah*. Studi mutakhir oleh Songidan *et al.*, 2021 juga menunjukkan bahwa organisasi Islam yang mampu mengadopsi pendekatan lintas budaya lebih efektif membangun legitimasi sosial dan menghindari resistensi di tengah masyarakat tradisional.

Data mengenai tingkat penerimaan masyarakat terhadap Muhammadiyah diperoleh melalui survei persepsi yang dilakukan di enam kelurahan di wilayah Kotagede Prenggan, Purbayan, Rejowinangun, Kalangbendo, Jagalan, dan Singosaren selama periode 2021 hingga 2024, dengan melibatkan 150 responden dari berbagai latar belakang sosial, seperti tokoh masyarakat, warga non-Muhammadiyah, pelaku seni lokal, serta anggota majelis taklim.

Survei ini dilengkapi dengan wawancara terbuka dan observasi partisipatif untuk memastikan validitas data melalui teknik triangulasi. Pertanyaan dalam survei berfokus pada tiga indikator utama: rasa penerimaan sosial terhadap Muhammadiyah, partisipasi warga dalam kegiatan sosial,

serta persepsi terhadap potensi konflik antar kelompok keagamaan di tingkat lokal.

Hasil survei awal pada tahun 2021 menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap Muhammadiyah masih didominasi oleh pandangan bahwa organisasi ini “baik tetapi eksklusif.” Sekitar 45% responden menyatakan menerima keberadaan Muhammadiyah, namun menilai gerakannya terlalu “tertutup” dan kurang hadir dalam kegiatan sosial warga. Hanya 38% responden yang menyebut Muhammadiyah aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong atau kenduri, sementara 23% menilai masih ada gesekan kultural antara warga Muhammadiyah dan masyarakat tradisional yang mempertahankan slametan atau nyadran (Syamsuddin *et al.*, 2021).

Memasuki tahun 2022, terjadi perubahan yang cukup mencolok setelah Muhammadiyah mulai melaksanakan program *dakwah kultural* melalui pendekatan sosial dan seni. Survei menunjukkan peningkatan rasa diterima masyarakat menjadi 58%, partisipasi sosial mencapai 49%, dan tingkat konflik turun menjadi 18%. Warga mulai menilai bahwa pendekatan dakwah Muhammadiyah “lebih terbuka dan komunikatif,” terutama setelah kader Muhammadiyah aktif dalam kegiatan kebersihan lingkungan, pengajian budaya, dan program sosial pascapandemi.

Perubahan semakin kuat pada tahun 2023, ketika Muhammadiyah

Kotagede meluncurkan beberapa kegiatan berbasis budaya seperti *ketoprak islami* dan *barzanji reformis*. Survei menunjukkan bahwa 69% responden merasa dekat dengan kegiatan dakwah Muhammadiyah, sementara 60% aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama warga lintas ormas. Angka konflik sosial juga turun menjadi 12%. Beberapa warga menyebut bahwa Muhammadiyah “tidak lagi dianggap anti-tradisi,” melainkan justru “ikut menjaga budaya dengan cara Islami.”

Tren positif ini berlanjut hingga tahun 2024, ketika penerimaan masyarakat mencapai 78%, partisipasi sosial warga Muhammadiyah naik menjadi 66%, dan konflik sosial turun drastis menjadi 9%. Temuan lapangan menunjukkan bahwa dakwah Muhammadiyah sudah bertransformasi dari aktivitas eksklusif menjadi gerakan sosial inklusif. Pengajian budaya, kegiatan gotong royong, dan kolaborasi antarormas menjadi simbol penerimaan sosial yang tinggi. Warga kini melihat Muhammadiyah bukan sekadar gerakan dakwah, tetapi juga mitra sosial yang aktif memelihara harmoni di tingkat akar rumput (Syamsuddin et al., 2025).

Efektivitas dari pendekatan dakwah berbasis negosiasi kultural ini terlihat nyata dalam data survei yang dikumpulkan di enam kelurahan di Kotagede selama tiga tahun terakhir yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Penerimaan Masyarakat terhadap Muhammadiyah di Kotagede

Aspek	Sebelum Dakwah Kultural	Setelah Dakwah Kultural
Rasa diterima	45%	78%
Partisipasi lokal	38%	66%
Konflik sosial	23%	9%

Dari Tabel 3 di atas menunjukkan peningkatan signifikan dalam tiga indikator utama. Rasa diterima masyarakat terhadap Muhammadiyah meningkat dari 45% menjadi 78%, partisipasi sosial warga Muhammadiyah dalam kegiatan kemasyarakatan naik dari 38% menjadi 66%, sedangkan angka konflik sosial menurun dari 23% menjadi hanya 9%. Peningkatan ini menggambarkan keberhasilan strategi dakwah kultural Muhammadiyah yang berorientasi pada toleransi aktif dan kolaborasi sosial lintas kelompok. Analisis tematik dari wawancara lapangan menegaskan bahwa faktor kunci keberhasilan tersebut adalah keterlibatan langsung Muhammadiyah dalam ruang sosial warga, bukan sekadar penyampaian dakwah verbal atau tekstual. Dakwah dihadirkan melalui kehadiran sosial, empati kultural, dan kolaborasi kegiatan Masyarakat.

Dengan demikian, dakwah kultural Muhammadiyah di Kotagede terbukti efektif sebagai medium rekonsiliasi sosial antara Islam normatif dan budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya menurunkan potensi friksi

ideologis antara kelompok puritan dan tradisional, tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat di tengah keragaman budaya Jawa. Hasil ini menunjukkan bahwa dakwah partisipatif yang berlandaskan nilai *wasathiyah* (moderasi Islam) mampu membangun hubungan harmonis antara agama dan budaya, sekaligus mempertegas posisi Muhammadiyah sebagai kekuatan sosial yang adaptif terhadap dinamika masyarakat multikultural.

4. Seni Lokal sebagai Medium Dakwah

Pemanfaatan seni lokal sebagai medium dakwah merupakan strategi inovatif yang berhasil diterapkan oleh Muhammadiyah Kotagede dalam membumikan pesan keislaman secara lebih humanis dan komunikatif. Dalam konteks masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi ekspresi estetika dan simbol budaya, pendekatan ini menjadi sangat relevan. Ketimbang menyampaikan dakwah secara kaku dalam bentuk ceramah formal, Muhammadiyah mengadopsi berbagai bentuk seni pertunjukan seperti *ketoprak slami*, pembacaan *barzanji* versi reformis, serta *Pengajian Budaya* yang menggabungkan unsur teater, sastra, dan nilai-nilai religius. Menurut Sari *et al.*, (2024), pendekatan dakwah berbasis seni memiliki keunggulan dalam menciptakan keterlibatan emosional dan kedekatan kultural antara pesan agama dan masyarakat penerima. Seni berfungsi sebagai “bahasa bersama” yang menjembatani

perbedaan ideologis dan memperhalus proses penyampaian nilai-nilai dakwah.

Data lapangan menunjukkan bahwa sejak tahun 2021 hingga 2024, terdapat pertumbuhan signifikan dalam frekuensi penyelenggaraan program dakwah berbasis seni. Tercatat pertunjukan *ketoprak islami* meningkat dari hanya 4 kali pementasan pada 2021 menjadi 10 kali pada 2024. Kegiatan *barzanji* yang dulunya hanya dilakukan terbatas, kini telah mengalami revitalisasi dengan konten yang disesuaikan dengan narasi dakwah Muhammadiyah. Sementara itu, *pengajian budaya* meningkat dari 6 kali pada 2021 menjadi 12 kali pada 2024, menandakan adanya minat dan partisipasi masyarakat yang semakin tinggi. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang mengandalkan pendekatan artistik tidak hanya efektif dalam menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya cenderung apatis terhadap dakwah formal, tetapi juga memperluas jangkauan nilai moderasi Islam ke dalam lapisan budaya lokal (Aziz, 2024).

Tabel 4. Program Seni Dakwah Muhammadiyah di Kotagede

Tahun	Ketoprak Islami	Barzanji	Pengajian Budaya
2021	4	2	6
2022	6	3	8
2023	8	4	10
2024	10	5	12

Tabel 4 menunjukkan pola pertumbuhan positif pada tiga jenis kegiatan seni dakwah Muhammadiyah di Kotagede selama empat tahun terakhir. Peningkatan ini mencerminkan

pergeseran paradigma dakwah yang semakin akomodatif terhadap bahasa budaya masyarakat lokal. *ketoprak islami* yang menggabungkan unsur cerita wayang dan nilai-nilai Islam menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat lintas generasi. *Barzanji Reformis* tampil tanpa unsur magis, tetapi tetap mempertahankan nilai sejarah dan kecintaan terhadap Nabi. Sementara *Pengajian Budaya* menghadirkan suasana keislaman yang santai namun substantif, memadukan refleksi teologis dan dialog sosial.

Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa seni bukan lagi dianggap sebagai distraksi dalam dakwah, melainkan sebagai kanal strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan inklusif. Analisis wawancara dengan pelaku seni Muhammadiyah menunjukkan bahwa pendekatan artistik memperluas jangkauan dakwah, terutama di kalangan muda dan masyarakat yang sebelumnya kurang aktif secara keagamaan. Dengan demikian, dakwah melalui seni berfungsi sebagai “bahasa bersama” yang menjembatani teologi dan budaya, sekaligus memperkuat posisi Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah kultural yang adaptif terhadap perkembangan sosial.

5. Digitalisasi Dakwah dan Narasi Moderasi

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam strategi dakwah

Muhammadiyah, termasuk di wilayah Kotagede. Jika sebelumnya dakwah banyak disampaikan melalui ceramah konvensional di masjid atau pengajian komunitas, kini Muhammadiyah mengoptimalkan media digital sebagai sarana utama dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman yang moderat. Transformasi ini selaras dengan tren global dakwah Islam modern, di mana penyampaian pesan religius menyesuaikan dengan perilaku komunikasi masyarakat digital (Effendi *et al.*, 2022).

Di Kotagede, Muhammadiyah memanfaatkan tiga platform utama dalam aktivitas dakwah digitalnya, yaitu Instagram, YouTube, dan situs resmi Suara Muhammadiyah. Ketiga platform ini digunakan secara strategis untuk menjangkau segmen pengguna yang berbeda: Instagram digunakan untuk berbagi infografis dan kutipan reflektif dengan desain visual menarik; YouTube untuk menayangkan tausiyah singkat dan video edukatif; sementara situs *suaramuhammadiyah.id* menjadi kanal dokumentasi dan publikasi artikel keislaman yang lebih mendalam. Model ini menunjukkan pemahaman bahwa audiens digital membutuhkan bentuk dakwah yang fleksibel, interaktif, dan berbasis pengalaman pengguna (*user experience*).

Tabel 5. Media dan Interaksi Dakwah Digital Muhammadiyah Kotagede (2022–2024)

Platform	2022	2023	2024
Instagram	1.200 likes/post	1.900 likes/post	2.500 likes/post

YouTube	6.500 views/ video	8.000 views/ video	10.000 views/ video
Website (suaramuham madiyah.id)	3.000 kunjun gan/ bulan	4.200 kunjun gan/ bulan	5.000 kunjun gan/ bulan

Tabel 5 menunjukkan peningkatan signifikan pada aktivitas dakwah digital Muhammadiyah Kotagede selama tiga tahun terakhir. *Engagement* rata-rata meningkat di seluruh platform: *Instagram* naik lebih dari dua kali lipat, *YouTube* bertumbuh 54%, dan kunjungan ke situs web meningkat 67%. Peningkatan ini menandakan bahwa strategi dakwah berbasis media digital berhasil memperluas jangkauan pesan moderasi Islam secara efektif, khususnya di kalangan muda yang aktif di dunia maya.

Hasil wawancara lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan ini didukung oleh inovasi konten dan partisipasi kader muda Muhammadiyah yang kreatif dalam mengelola media sosial. Pesan-pesan keislaman dikemas dalam bentuk video pendek, infografis, dan artikel reflektif yang mudah dicerna tanpa kehilangan kedalaman teologis. Narasi dakwah yang dibangun berfokus pada *toleransi, literasi digital, dan Islam wasathiyah* sebagai bentuk respons terhadap tantangan ekstremisme di ruang publik digital (Romadlan, 2024).

Dengan demikian, digitalisasi dakwah menjadi instrumen baru bagi Muhammadiyah Kotagede untuk memperkuat citra sebagai gerakan Islam

modern, rasional, dan terbuka terhadap perubahan zaman. Transformasi ini membuktikan bahwa media digital dapat berfungsi bukan hanya sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai arena dialog kultural dan spiritual yang memperkuat nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin.

6. Gradasi Keberislaman Internal

Fenomena gradasi keberislaman di lingkungan Muhammadiyah Kotagede menunjukkan adanya keragaman sikap dan ekspresi keagamaan di antara warganya, yang dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya dan generasi. Meskipun secara ideologis mereka terikat pada prinsip *purifikasi* (pemurnian ajaran Islam), dalam praktik keseharian tampak adanya fleksibilitas dalam merespons tradisi lokal. Studi lapangan dan wawancara menunjukkan bahwa tidak semua anggota memegang sikap puritan secara mutlak; sebagian bersikap akomodatif terhadap unsur budaya Jawa selama tidak bertentangan dengan akidah.

Data berikut diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan organisasi, dan analisis dokumen PCM serta PRM Kotagede selama periode 2021–2024. Responden terdiri atas kader muda, tokoh senior, dan pengurus ranting Muhammadiyah, dengan fokus pada tiga kategori sikap keberislaman: puritan normatif, moderat inklusif, dan kultural adaptif.

Tabel 6. Distribusi Ideologi Internal Muhammadiyah Kotagede

Kategori Sikap	2021	2022	2023	2024
Puritan Normatif	52%	47%	41%	38%
Moderat Inklusif	33%	38%	42%	45%
Kultural Adaptif	15%	15%	17%	17%

Tabel 6 memperlihatkan adanya pergeseran orientasi keberislaman warga Muhammadiyah Kotagede selama empat tahun terakhir. Proporsi warga yang berpegang pada pola *puritan normatif* cenderung menurun dari 52% pada tahun 2021 menjadi 38% pada 2024. Sebaliknya, kelompok *moderat inklusif* meningkat dari 33% menjadi 45%, sementara kategori *kultural adaptif* relatif stabil di kisaran 15–17%.

Perubahan ini menunjukkan bahwa dinamika internal Muhammadiyah Kotagede bergerak menuju keseimbangan antara kemurnian ajaran dan penerimaan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Wawancara dengan pengurus ranting dan aktivis muda mengungkap bahwa banyak anggota Muhammadiyah kini melihat budaya sebagai sarana, bukan ancaman terhadap aqidah. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, nyadran, dan kenduri diinterpretasi ulang sebagai media dakwah sosial, bukan ritual keagamaan.

Secara sosiologis, transformasi ini menandakan penguatan identitas Islam moderat yang berbasis lokalitas. Seperti diungkapkan oleh Songidan et

al. (2021), variasi keberislaman dalam tubuh Muhammadiyah merupakan bentuk adaptasi kontekstual yang justru memperkaya gerakan dakwahnya. Pendekatan yang lebih terbuka dan partisipatif ini juga sejalan dengan arah dakwah pasca-Muktamar Makassar 2015 yang menekankan paradigma *Islam wasathiyah* yang seimbang, rasional, dan dialogis.

Dengan demikian, gradasi keberislaman warga Muhammadiyah Kotagede tidak mencerminkan perpecahan ideologis, melainkan ekspresi kematangan beragama dalam menghadapi pluralitas budaya. Keberagaman orientasi ini berkontribusi pada terbangunnya kohesi sosial internal sekaligus memperkuat peran Muhammadiyah sebagai mediator antara nilai-nilai Islam normatif dan kehidupan sosial masyarakat Jawa kontemporer.

PENUTUP

Transformasi dakwah Muhammadiyah di Kotagede mencerminkan perjalanan panjang organisasi ini dalam menegosiasikan nilai-nilai teologis dengan realitas sosial-budaya masyarakat Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah berhasil menggeser paradigma dakwahnya dari model puritan dan konfrontatif menuju pendekatan yang lebih kultural, dialogis, dan partisipatif. Melalui strategi dakwah berbasis budaya lokal, seni, dan media digital, Muhammadiyah tidak hanya memperluas jangkauan

sosialnya, tetapi juga memperkuat relevansi nilai-nilai Islam *wasathiyah* di tengah masyarakat multikultural.

Secara empiris, enam temuan utama yang merepresentasikan dinamika perubahan tersebut. Pertama, terjadi rekonstruksi teologis terhadap praktik budaya lokal, seperti nyadran, slametan, dan ziarah kubur, yang sebelumnya ditolak, kini diadaptasi secara tauhidik tanpa kehilangan nilai spiritual dan sosialnya. Transformasi ini menandai perubahan dari pendekatan konfrontatif menuju dialog kultural berbasis prinsip *Islam wasathiyah*. Kedua, interaksi sosial antara Muhammadiyah dan masyarakat tradisional semakin harmonis melalui peningkatan partisipasi sosial dan penurunan ketegangan ideologis. Dakwah tidak lagi diposisikan sebagai gerakan eksklusif, tetapi sebagai kekuatan sosial yang menumbuhkan rekonsiliasi dan kohesi antarwarga. Ketiga, tokoh dan pemikir Muhammadiyah memainkan peran kunci dalam menciptakan Islam yang komunikatif dan berakar pada budaya. Melalui pendekatan moral, pendidikan, dan keteladanan sosial, para tokoh berhasil mengubah citra dakwah dari puritan menjadi humanis. Strategi dakwah yang dikembangkan oleh generasi penerus Ahmad Dahlan ini membuka peluang terjadinya interaksi produktif dengan masyarakat lokal, melahirkan bentuk Islam yang khas: rasional dalam aqidah, tetapi lembut dalam budaya. Keempat, pemanfaatan seni lokal sebagai media dakwah

memperluas cakrawala ekspresi keagamaan Muhammadiyah. Pertunjukan *ketoprak islami*, *barzanji reformis*, dan *pengajian budaya* menjadi bukti bahwa seni dapat berfungsi sebagai bahasa universal yang menjembatani pesan keislaman dan kesadaran kultural masyarakat. Kelima, penguatan dakwah digital menunjukkan kemampuan Muhammadiyah beradaptasi dengan modernitas dan teknologi. Melalui media sosial dan platform daring, nilai-nilai Islam moderat disebarkan kepada khalayak luas dengan gaya komunikasi yang dialogis dan kreatif, terutama bagi generasi muda. Keenam, terjadi gradasi keberislaman yang semakin moderat dalam tubuh Muhammadiyah sendiri. Pergeseran dari dominasi sikap puritan menuju moderat inklusif menandakan keberhasilan dakwah internal yang seimbang antara pemurnian akidah dan keterbukaan terhadap nilai budaya. Hal ini memperkuat kapasitas organisasi dalam menghadapi dinamika sosial sekaligus menjaga integritas teologisnya.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan *Islam wasathiyah* sebagai kerangka konseptual dakwah modern yang memadukan keteguhan akidah dengan keterbukaan budaya. Pendekatan ini membuktikan bahwa dakwah efektif tidak hanya melalui ceramah dogmatis, melainkan melalui interaksi sosial, seni, dan komunikasi digital yang menyentuh ranah emosional dan kultural masyarakat. Secara praktis, model

dakwah kultural Muhammadiyah Kotagede dapat dijadikan rujukan nasional bagi pengembangan strategi dakwah di wilayah lain yang memiliki keragaman budaya tinggi, sekaligus sebagai inspirasi untuk memperkuat harmoni sosial di tengah pluralitas bangsa.

Akhirnya, transformasi dakwah Muhammadiyah di Kotagede menunjukkan bahwa modernisasi gerakan Islam tidak harus berlawanan dengan tradisi lokal, tetapi justru dapat menemukan relevansinya melalui dialog budaya yang inklusif. Dengan pendekatan yang seimbang antara idealisme teologis dan sensitivitas sosial, Muhammadiyah telah menunjukkan bahwa dakwah yang berakar pada nilai kemanusiaan dan kebudayaan merupakan jalan paling efektif untuk mewujudkan Islam yang rahmatan lil ‘alamin di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh narasumber, tokoh masyarakat, dan warga Muhammadiyah di Kotagede yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman dalam proses pengumpulan data lapangan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim pengelola arsip Suara Muhammadiyah serta para penggiat seni lokal yang turut memberikan informasi penting mengenai praktik dakwah berbasis budaya.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing dan rekan sejawat di lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta atas masukan dan dukungan akademik selama penyusunan artikel ini. Semoga kontribusi kecil ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan wacana dakwah Islam moderat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, R. M., Wulandari, N. D., Anjani, R., & Tanjung, H. R. S. (2025). Transformation of Muhammadiyah’s Da’wah in the Digital Era: Progressive-Digital Da’wah Model as an Innovation of the Progressive Islamic Movement. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.51214/biis.v4i1.1469>
- Alfarizi, A. F. A. (2024). Dakwah Kultural Muhammadiyah Dalam Menghadapi Generasi Digital Native. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 14(2), 194–210. <https://doi.org/10.35905/komunida.v14i2.11214>
- Anis, A. (2019). Muhammadiyah Dalam Penyebaran Islam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(2), 65–80. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.279>
- Aziz, A. (2024). Perspektif

- Muhammadiyah terhadap Kebudayaan di Indonesia. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 26–38. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1359>
- Azra, A. (2013). Islamisasi Jawa. *Studia Islamika*, 20(1), 169–177. <https://doi.org/10.15408/sdi.v20i1.352>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Burhani, A. N. (2016). Muhammadiyah Jawa. In *Suara Muhammadiyah*. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=300645>
- Charmaz, K. (2006). *Constructing Grounded Theory: A practical guide through qualitative analysis* (CA: Sage (ed.)). Thousand Oaks.
- Creswell, J. W., & Poth, C. . (2018). Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches. In *Sage Publishing* (4th Editio). Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177>
- Darajat, Z. (2017). Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 81–96. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.05>
- Effendi, D. I., Lukman, D., & Rustandi, R. (2022). Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama. In *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung* (Vol. 3, Issue 7). Yayasan Lidzikri. <https://digilib.uinsgd.ac.id/50378/>
- Geertz, C. (1976). The Religion of Java. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2). University of Chicago Press.
- Hakim, I., & Muslikhati. (2022). Model Gerakan Ekonomi Muhammadiyah Pasca Muktamar ke 47. *Jurnal Sinar Manajemen*, 9(2), 315–324. <https://doi.org/10.56338/jsm.v9i2.2556>
- Hakim, L. (2022). *Bina Damai dalam Hubungan Muhammadiyah dan PKI di Kotagede 1950-1965* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/79009/1/TA2402.pdf>
- Mahmudah, N., & Saputera, A. R. A. (2019). Tradisi Ritual Kematian Islam *Kejawen* Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 177–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3868>
- Mar, N. A., & Purnama Sari, E. (2025). Transformation of

- Muhammadiyah Da'wah in the Digital Era: Strategy, Challenges and Opportunities. *International Journal of Science Technology and Health*, 3(1), 23–34.
<https://doi.org/10.63441/ijsth.v3i1.9>
- Nakamura, M. (2012). The Crescent Arises over the Banyan Tree. In *Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) (Second Enl)*.
<https://doi.org/10.2307/1570797>
- Nashir, H. (2017). Memahami Ideologi Muhammadiyah. In *Proceedings of the National Academy of Sciences (4th Editio, Vol. 3, Issue 1)*. Suara Muhammadiyah.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056>
<https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827>
<https://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>
<http://dx.doi.org/10.10>
- Njoto-Feillard, G. (2015). Ripples from the Middle East: The Ideological Battle for the Identity of Islam in Indonesia. *Perspective, ISEAS Yusof Ishak Institute*, 42, 1–10.
https://www.iseas.edu.sg/images/pdf/ISEAS_Perspective_2015_42.pdf
- Patton, M. Q. (2002). Qualitative research and evaluation methods (3rd ed.). In *Sage Publications (3rd ed)*. SAGE Publications, Inc.
<https://aulasvirtuales.wordpress.com/wp-content/uploads/2014/02/qualitative-research-evaluation-methods-by-michael-patton.pdf>
- Rahmadani, R., Kurniati, & Gassing, Q. (2025). Transformation of Islamic Law in Responding to the Challenges of Plurality in the Digital Era. *Al-Adalah : Jurnal Hukum Dan Politik Islam*, 10(2), 291–304.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30863/ajmpi.v10i2.9073>
- Riyan, M., & Subarkah, M. A. (2024). Strategi Dakwah Muhammadiyah di Era Digitalisasi : Inovasi dan Tantangan. *Student Research Journal*, 2(4), 339–346.
<https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i4.1407>
- Romadlan, S. (2024, September). Praktik Moderasi Muhammadiyah Melalui Media Online. *Suara*, 1–4.
<https://suaramuhammadiyah.id/read/praktik-moderasi-muhammadiyah-melalui-media-online>
- Sari, R., Jinan, M., & Maksun, M. N. R. (2024). Gerakan Transformasi Muhammadiyah Di Kotagede Yogyakarta Pandangan Mitsuo Nakamura. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 4(2), 40.
<https://doi.org/10.31602/jmpd.v>

- 4i2.15342
- Songidan, J., Nasor, N., Noor, M., & Yanti, F. (2021). Implementation of Muhammadiyah Da'wah Through Local Cultural Wisdom in The Construction of Ummatan Wasathon in Lampung. *Al-Ulum*, 21(1), 131–150. <https://doi.org/10.30603/au.v2i1.1.2171>
- Suhendra, D., Hermanto, M., Siregar, S., & Abidan, A. A. (2024). Local Culture in the Dynamics of Islamic Religious Organizations (Study on Muhammadiyah Branch of Padang Lawas Utara District). *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 22(2), 321–332. <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i2.12230>
- Syamsuddin, M., Jannah, K., Indriani, N., Sunandar, A. P., & Fathin, M. I. (2021). *Sinar Rembulan Menerangi Kebudayaan: Studi Hubungan Muhammadiyah dan Islam Jawa* (B. Setiawan (ed.); 1st ed.). Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UNY. https://www.researchgate.net/publication/392472552_Sinar_Rembulan_Menerangi_Kebudayaan_Studi_Hubungan_Muhammadiyah_dan_Islam_Jawa
- Syamsuddin, M., Jannah, K., Indriani, N., Sunandar, A. P., Fathin, M. I., Setiawan, B., Arpanudin, I., & Hastasari, C. (2025). Religious moderation: Muhammadiyah inclusivism and syncretic Islam in Javanese culture in Yogyakarta. *Civic*, 22(2), 241–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.86207>
- Syarofah, A., Ichsan, Y., Rahman, P., Kusumaningrum, H., & Nafiah, S. (2021). Dakwah Muhammadiyah Di-Era Digital Bagi Kalangan Milenial. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 25(1), 48–64. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i1.21774>
- Umar, R. (2025). Islam *wasathiyah* dalam Dakwah dan Era Post Truth. In *Suara Muhammadiyah* (Issue, p. 4). Suara Muhammadiyah. <https://suaramuhammadiyah.id/read/islam-wasathiyah-dalam-dakwah-digital-dan-era-post-truth>